

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

a. Bahan Ajar

Menurut Tomlinson (dalam Kurniawati, 2009: 27) bahan ajar merupakan sesuatu yang digunakan guru, atau siswa untuk memudahkan proses belajar bahasa, menambah pengetahuan dan meningkatkan pengalaman berbahasa. Sedangkan menurut Kurniawati (2009) bahan ajar adalah seperangkat materi ajar, yang dapat membantu terlaksananya tujuan dari kurikulum yang telah disusun dengan teratur dan utuh sehingga tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan, memudahkan siswa belajar, dan guru mengajar. Selain itu, Salam (dalam Kurniawati, 2009:27) bahan ajar merupakan seperangkat materi yang disusun secara rinci baik tertulis maupun tidak sehingga tercipta suasana belajar yang baik untuk siswa. Jadi, bahan ajar merupakan suatu alat yang dijadikan untuk memudahkan siswa belajar dan membantu guru mengajar demi terlaksananya proses belajar-mengajar yang efektif dan sistematis sesuai dengan perencanaan.

Fungsi bahan ajar menurut Kurniawati (2009: 30), yakni: 1) sebagai pedoman guru untuk mengarahkan aktivitas siswa dalam aktivitas belajar; 2) sebagai pedoman siswa dalam mengarahkan aktivitas proses pembelajaran (beberapa unsur kompetensi yang harus dikuasai siswa)

antara lain siswa dapat belajar (a) tanpa harus ada guru atau teman; (b) kapan dan di mana saja; (c) kecepatan/kemampuan masing-masing; (d) sesuai dengan urutan yang dipilih siswa; (e) melatih siswa untuk belajar mandiri; 3) alat evaluasi pencapaian hasil belajar.

Bentuk bahan ajar yang biasanya digunakan oleh guru berupa: 1) bahan cetak, yakni: buku, Lembar Kerja Siswa, komik, koran, majalah, dan brosur, 2) audio visual, yakni: *video/film*, VCD, dan LCD, dan 3) visual, yakni: *foto* dan gambar. Teks cerpen yang dianalisis oleh peneliti terdapat pada bahan cetak berupa buku teks. Chambliss dan Calfee (dalam Muslich, 2016: 50) menjelaskan bahwa buku teks adalah alat bantu siswa untuk memahami dan belajar mengenai hal-hal yang dibaca untuk memahami dunia (di luar dirinya). Buku teks dapat memengaruhi pengetahuan anak dan nilai-nilai tertentu. Sedangkan menurut Pusat Perbukuan (dalam Muslich, 2016: 50) menyatakan bahwa buku teks adalah buku yang dijadikan pegangan siswa pada jenjang tertentu sebagai media pembelajaran, yang berkaitan dengan bidang studi tertentu. Jadi, buku teks merupakan suatu buku pegangan yang digunakan siswa belajar dan digunakan untuk mengajar guru, yang memberikan pengetahuan dan perubahan sikap pada siswa serta memberikan nilai-nilai tertentu.

Menurut Kurniawati (2009: 34) bahan ajar disusun sesuai dengan prinsip: 1) sesuai dengan kurikulum; 2) pengembangan silabus dengan menganalisis dan mengelompokkan KI, KD, indikator dan materi pokok; 3) menggunakan pendekatan tematis; 4) adanya pemberian informasi

memadai, penyajian materi ajar, dan tugas/latihan; dan 5) implementasi tugas/latihan bersifat otentik.

Menurut Muslich (2016: 20) menyatakan bahwa dengan membaca buku dapat mempengaruhi perkembangan minat anak, sikap sosial, emosi, dan penalarannya. Buku memiliki syarat positif apabila mengandung hal-hal berikut:

1. Dapat memperluas wawasan anak, apabila buku tersebut berisi informasi faktual, deskriptif, atau naratif yang menjadi perhatian anak.
2. Dapat menambah pengetahuan baru, apabila buku tersebut berisi penjelasan tentang pengetahuan dan keilmuan yang belum diketahui anak.
3. Dapat membimbing berpikir konstruktif, jika buku tersebut berisi uraian atau eskripsi yang dapat memunculkan minat anak untuk berpikir rasional.
4. Dapat mengarahkan kreativitas, jika buku berisi petunjuk atau pedoman praktis yang dapat diterapkan anak dalam kehidupannya.
5. Dapat menumbuhkan sikap moral, sosial, dan agama yang baik, apabila buku berisi cerita faktual atau fiksi yang melibatkan tokoh-tokoh idola yang dapat dipakai sebagai cermin atau dapat ditiru dalam kehidupan anak.
6. Dapat menuntut ke arah kehidupan yang mandiri, jika buku berisi cerita tentang solusi atas problema kehidupan.

b. Cerita Pendek (Cerpen)

Menurut Ellery Sedwick (dalam Tarigan, 2015: 179) cerita pendek adalah penyajian suatu keadaan yang terpisah atau berkelompok yang memberikan suatu kesan yang membekas pada jiwa pembaca. Sedangkan Ajip Rosidi (dalam Tarigan, 2015: 180) menyatakan bahwa adanya batasan dan keterangan bahwa cerpen atau cerita pendek adalah cerita yang pendek dan memiliki kebulatan dari suatu ide. Sebuah cerpen adalah tidak terdapat suatu kekurangan, utuh, dan singkat. Bagian-bagian dari cerpen harus dirangkai pada suatu kesatuan jiwa, pendek, padat, dan lengkap. Cerpen merupakan suatu karangan pendek yang memiliki batasan cerita dan hanya terfokus pada isi cerita saja sehingga bisa berkesan bagi pembaca.

Tarigan (2015: 182) menjelaskan bahwa pembaca harus dapat mengetahui cerpen yang benar-benar bernilai sastra, yaitu yang memenuhi norma-norma yang dituntut oleh seni sastra. Ada pula beberapa cerpen yang tidak bernilai sastra, tetapi lebih ditujukan untuk menghibur saja. Sangat sulit untuk membedakan antara cerpen sastra dengan cerpen hiburan, karena cerpen sastra pun mungkin juga mengandung hiburan dan cerpen hiburan pun bernilai sastra.

Cerpen dibangun oleh unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsic terdiri dari unsur peristiwa, tema, plot, tokoh, latar, sudut pandang, dan lain sebagainya. Dengan bentuk cerita yang pendek, isi cerita dari cerpen lebih singkat dan tidak menjelaskan hal-hal rinci yang kurang

penting (Nurgiyantoro, 2015: 12-13). Cerpen memiliki ciri berupa memadatkan dan memusatkan pada cerita yang dikisahkan.

Nurgiyantoro (2015: 14) menyatakan bahwa unsur pembangun cerpen berupa plot, tema, penokohan, latar, dan kepaduan. *Plot* pada cerpen terdiri atas satu urutan peristiwa hingga akhir cerita, urutan cerita bisa diawali dari konflik yang telah meningkat dan tidak harus berawal dari tahap pengenalan tokoh, karena cerpen berplot tunggal, maka konflik dan klimaks pun bersifat tunggal pula. *Tema* dari cerpen hanya terdapat satu tema saja. *Tokoh* yang terlibat dalam cerpen pun terbatas, baik menyangkut jumlah maupun penjelasan dari perwatakan tokoh. Pembaca harus dapat menkonstruksi sendiri gambaran yang lebih lengkap mengenai tokoh tersebut. *Latar* pada cerpen tidak harus dijelaskan secara rinci, baik menyangkut keadaan tempat dan sosial. *Kepaduan* yang terdapat pada cerpen haruslah bersifat padu/*unity*. Sehingga cerita tersebut harus mendukung tema utama. Cerpen hanya menceritakan sisi kecil dari pengalaman kehidupan saja.

Menurut Sumardjo (2007: 99) cerpen yang baik adalah cerpen yang memiliki bentuk satu kesatuan, utuh, manunggal, tidak ditampilkan bagian-bagian yang tidak perlu, tidak terlalu banyak, semuanya pas, saling berhubungan, dan mengandung suatu arti. Isi cerpen yang tidak jelas tidak dapat dikategorikan dalam cerpen yang baik. Karena cerpen harus dapat memberi kesan terhadap pembaca. Setiap cerpen memiliki gaya penyampaian tersendiri terhadap nilai-nilai yang dikandungnya. Segala

macam gaya dapat diterima oleh pembaca apabila cerpen tersebut dapat dipertanggung jawabkan sebagai suatu karya sastra.

1. Ciri-ciri Cerita Pendek

Menurut Tarigan (2015: 180) ciri-ciri cerita pendek adalah sebagai berikut:

- a) Ciri-ciri utama cerita pendek: singkat, padu, dan intensif.
- b) Unsur-unsur utama cerita pendek: adegan, tokoh, dan gerak.
- c) Bahasa cerita pendek haruslah tajam, sugestif, dan menarik perhatian.
- d) Cerita pendek harus mengandung interpretasi pengarang tentang konsepsi mengenai kehidupan, baik secara tersurat maupun tersirat.
- e) Cerita pendek harus menimbulkan satu efek dalam pikiran pembaca.
- f) Cerita pendek harus menimbulkan perasaan pada pembaca bahwa jalan cerita pertama menarik perasaan, dan kemudian menarik pemikiran dari pembaca.
- g) Cerita pendek mengandung detail-detail dan kejadian-kejadian yang dipilih dengan sengaja, dan yang menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dalam pikiran pembaca.
- h) Dalam cerita pendek sebuah kejadian yang terutama menguasai jalan cerita.
- i) Cerita pendek harus adanya seorang pelaku utama.

- j) Cerita pendek harus menguasai satu efek atau kesan yang menarik.
- k) Cerita pendek harus bergantung pada satu situasi.
- l) Cerita pendek memberikan impresi/kesan tunggal.
- m) Cerita pendek memberikan suatu kebulatan efek.
- n) Cerita pendek menyajikan satu emosi.
- o) Jumlah kata-kata yang terdapat dalam cerita pendek di bawah 10.000 kata, tidak boleh lebih dari 10.000 kata (atau kira-kira 33 halaman kuarto spasi rangkap).

2. Pemilihan Bacaan Sastra Anak

Sastra anak diyakini mempunyai suatu peran yang besar terhadap perkembangan kepribadian anak dalam proses menuju kedewasaan atau jati diri seorang anak dibentuk dan terbentuk melalui lingkungan yang dilakukan secara sadar maupun tidak sadar. Sastra diyakini mampu digunakan sebagai salah satu sarana untuk menanam, memupuk, mengembangkan, dan bahkan melestarikan nilai-nilai yang diyakini baik dan berharga oleh keluarga, masyarakat, dan bangsa. Adanya nilai-nilai tersebut keberadaan suatu masyarakat dan bangsa bisa dipertahankan. Menurut Huck dkk (dalam Nurgiyantoro, 2016: 36) mengemukakan bahwa nilai sastra anak secara garis besar dapat dibedakan ke dalam dua kelompok yaitu nilai personal (personal values) dan nilai pendidikan (educational values).

Pemilihan bacaan sastra pada anak memiliki berbagai aspek kejiwaan anak yang disesuaikan dengan usia. Menurut Brady (dalam Nurgiyantoro, 2016: 48-49) bahwa dalam identifikasi umur serta tahapan dan karakteristik perkembangan kejiwaan anak meliputi beberapa aspek berpikir, bahasa, personalitas, moral, dan pertanyaan terkait yang membantu dalam seleksi bacaan sastra.

Brady (dalam Nurgiyantoro, 2016: 49) mengemukakan bahwa terdapat hal tertentu yang menjadi dasar pemikiran dalam pengujian tahapan perkembangan anak. *Pertama*, pertimbangan ketertarikan anak terhadap suatu bacaan harus dilihat sebagai kriteria seleksi yang penting daripada anggapan oleh orang dewasa. *Kedua*, pemahaman terhadap perkembangan anak secara umum dan secara khusus akan memberikan informasi berharga dalam pemilihan bacaan anak. *Ketiga*, pemahaman terhadap perkembangan anak akan membantu dalam seleksi bacaan. *Keempat*, pemahaman kesesuaian dalam pemilihan bacaan dengan tahapan perkembangan anak perlu diperluas dengan mencakup kontribusi tiap tahapan.

Menurut Piaget (dalam Nurgiyantoro, 2016: 50-53) pertumbuhan dan perkembangan intelektual (kognitif) anak, dipengaruhi dari hasil interaksi dengan lingkungan dan kematangan anak. Terdapat empat tahapan perkembangan intelektual anak yang memiliki karakteristik berbeda-beda yang mempunyai implikasi logis dalam pemilihan bahan bacaan anak.

Pertama; tahap sensori-motor (the sensory-motor period, 0-2 tahun). Tahapan pertama perkembangan kognitif anak terjadi berdasarkan informasi dari indera (*sense*) dan bodi (*motor*). Karakteristik utama dalam tahap ini adalah bahwa anak belajar lewat koordinasi persepsi indera dan aktivitas motor serta mengembangkan pemahaman sebab-akibat atau hubungan-hubungan berdasarkan sesuatu yang dapat diraih atau berkontak langsung. Pada usia 1-2 tahun, anak menyukai bunyi-bunyian yang bersajak dan berirama.

Kedua: tahap praoperasional (the preoperational period, 2-7 tahun). Pada tahap ini anak mulai “mengoperasikan” yang dapat mencerminkan aktivitas mental dan tidak lagi semata-mata bersifat fisik. Karakteristik tahap ini antara lain: 1) anak mulai belajar mengaktualisasikan dirinya lewat bahasa, bermain dan menggambar; 2) jalan pikir anak bersifat egosentris, menempatkan dirinya sebagai pusat perhatian, yang didasarkan persepsi segera dan pengalaman langsung karena masih kesulitan menempatkan dirinya di antara orang lain; 3) anak menggunakan simbol dengan cara elementer yang awalnya dengan gerakan tertentu dan kemudian lewat bahasa dalam pembicaraan; 4) anak mengalami proses asimilasi di mana anak mengasimilasikan sesuatu yang didengar, dilihat dan dirasakan dengan menerima ide-ide ke dalam suatu bentuk skema di dalam kognisinya. Implikasi terhadap buku bacaan sastra yang sesuai dengan karakteristik pada tahap perkembangan intelektual anak berupa buku yang

menampilkan gambar-gambar sederhana sebagai ilustrasi, buku yang terdapat objek-objek dan situasi tertentu yang bermakna wujudnya untuk dapat dikenali anak, buku cerita yang menampilkan tokoh dan alur yang sesuai dengan perasaan anak.

Ketiga: tahap operasiona konkret (the concrete operational, 7-11 tahun). Tahap ini anak mulai dapat memahami logika secara stabil. Karakteristik pada tahap ini antara lain: 1) anak dapat mengklasifikasikan objek berdasarkan sifat-sifat umum, misalnya klasifikasi warna atau karakter tertentu; 2) anak dapat membuat urutan sesuatu secara semestinya, menurut abjad, angka, besar-kecil, dan lain-lain; 3) anak dapat mengembangkan imajinasinya ke masa lalu masa depan, adanya perkembangan mengidentifikasi sesuatu sudut pandang yang berbeda; 4) anak dapat berpikir argumentatif dan memecahkan masalah sederhana, belum dapat berpikir secara abstrak karena jalan berpikirnya terbatas pada situasi yang konkret. Implikasi buku bacaan sastra yang sesuai berupa buku bacaan narasi atau eksplanasi yang mengandung urutan logis, buku bacaan yang menampilkan cerita yang sederhana yang menyangkut masalah yang dikisahkan atau cara pengisahan, buku bacaan yang menampilkan objek gambar secara bervariasi.

Keempat: tahap operasi formal (the formal operational, 11 atau 12 tahun ke atas). Tahap ini anak sudah berpikir abstrak. karakteristik dalam tahap ini antara lain: 1) anak sudah mampu berpikir “secara

ilmiah”, teoritis, berargumentasi, dan menguji hipotesis yang mengutamakan kemampuan berpikir; 2) anak mampu memecahkan masalah secara logis. Pemilihan buku bacaan sastra anak adalah buku bacaan cerita yang menampilkan masalah yang membawa anak dapat mencari dan menemukan hubungan sebab-akibat, buku bacaan cerita yang menampilkan alur cerita ganda, alur cerita yang mengandung plot dan subplot.

Menurut Nurgiyantoro (2016: 67-68) pemilihan bacaan cerita sastra harus sesuai dan efektif buat anak, bacaan yang baik dan sengaja ditulis untuk anak-anak. Kemampuan untuk memilih secara tepat bacaan-bacaan yang dimaksud dengan menggunakan kriteria yang dapat dipertanggungjawabkan. pemilihan bacaan untuk setiap genre memiliki kriteria tersendiri yang sesuai karena bacaan-bacaan tersebut memiliki perbedaan. Misalnya, mempertimbangkan buku cerita realistic historis tentunya berbeda dengan buku cerita fantasi, fabel, dan legenda. Sama-sama berkisah tentang binatang antara cerita realistic binatang dan fabel juga berbeda. Fiksi merupakan genre sastra anak yang paling banyak dibaca anak yang di dalamnya mencakup sastra modern dan tradisional, dengan tokoh manusia atau binatang.

c. Nilai Pendidikan

Menurut Patricia Cranton (dalam Simaremare, 2015: 13) nilai adalah prinsip sosial, adanya tujuan atau standar yang digunakan atau diterima individu, kelompok, masyarakat, dan lain-lain. Sedangkan menurut Semi

(dalam Akbar, 2013: 59) nilai adalah suatu aturan yang menentukan sesuatu benda atau perbuatan yang lebih tinggi dikehendaki oleh yang lain. Akbar (2013) juga berpendapat bahwa nilai merupakan sesuatu yang memiliki manfaat bagi manusia dan dapat berupa penghargaan atau apresiatif dari apa yang dicermati. Jadi, nilai adalah sesuatu yang mendatangkan hal-hal yang penting bagi manusia, yang diberikan sebagai suatu penghargaan.

Nurgiyantoro (2015: 460) menyatakan bahwa terdapat dua macam cara dalam menyampaikan nilai dalam fiksi, yaitu secara langsung dan tidak langsung. Bentuk penyampaian secara langsung nilai yang disampaikan oleh pengarang itu berbentuk tersurat, sehingga pembaca dapat memahami langsung. Bentuk penyampaian tidak langsung berarti nilai yang disampaikan berupa bentuk tersirat dalam cerita dan berpadu dengan unsur cerita secara kohesif.

Menurut Notonegoro (dalam Rahmawati, 2014: 24) terdapat jenis-jenis nilai yaitu:

- a. Nilai material, yaitu nilai yang segala sesuatunya sangat berguna bagi kehidupan jasmani manusia, atau kebutuhan ragawi.
- b. Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk mengadakan kegiatan atau aktivitas.
- c. Nilai kerohanian, yaitu nilai yang berguna bagi rohani manusia.
nilai kerohanian terbagi menjadi empat macam yaitu:

1. Nilai kebenaran yang bersumber dari akal manusia (rasio, budi, cipta).
2. Nilai estetika (keindahan) yang berasal dari unsur perasaan manusia.
3. Nilai kebaikan (moral) yang bersumber dari kehendak manusia.
4. Nilai religius yang terdapat pada kerohanian manusia yang mutlak dan tertinggi.

Sudirman (dalam Hasbullah, 2015: 1) menjelaskan bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang berjalan dari seseorang atau kelompok dalam proses mendewasakan atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam hal mental. Sedangkan John Dewey (dalam Hasbullah, 2015: 2) menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu proses pembentukan kemampuan atau kepandaian yang mendasar secara intelektual dan emosional ke arah lingkungan hidup dan sesama manusia. Ki Hajar Dewantara (dalam Hasbullah, 2015: 4) juga berpendapat bahwa pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup pertumbuhan anak-anak, juga dapat diartikan pendidikan adalah membimbing kepada kekuatan hukum alam yang ada pada jiwa setiap anak, agar sebagai manusia dan sebagai masyarakat dapat sampai kepada keselamatan dan kebahagiaan yang utuh.

Arti pendidikan menurut Soedomo (dalam Akbar, 2013: 59) adalah adanya bantuan atau tuntunan yang diberikan oleh orang yang bertanggungjawab kepada anak didik dalam usaha mendewasakan manusia

melalui pengajaran dan pelatihan yang dilakukan hanya sementara. Jadi, dapat disimpulkan pendidikan merupakan suatu proses pembentukan potensi baik berupa kemampuan dan kepandaian yang diperoleh dengan proses baik formal, informal, dan nonformal untuk menjadikan hidup lebih baik.

Menurut Simaremare (2015: 17) nilai pendidikan adalah suatu hal yang bermanfaat untuk orang lain yang bertujuan untuk dipahami dan memberikan perubahan tingkah laku yang lebih baik. Akbar (2013) juga menyatakan bahwa nilai pendidikan adalah segala hal yang diberikan oleh seseorang secara sadar dan tanggung jawab untuk mengajak pada perubahan tingkah laku serta sikap untuk menjadi lebih baik. Jadi, nilai pendidikan merupakan suatu hal yang dapat membujuk atau mengajak manusia untuk membentuk pribadi sosial, religius, dan berbudaya yang lebih baik.

Menurut Tarigan (2015: 195) terdapat lima jenis nilai dalam suatu karya sastra, yakni sebagai berikut:

1. Nilai hedonik adalah nilai yang memberikan kesenangan secara langsung.
2. Nilai artistik adalah nilai yang mewujudkan seni atau keterampilan seseorang dalam melakukan perbuatan.
3. Nilai kultural adalah suatu nilai jika terdapat karya mengandung hubungan mendalam dengan masyarakat, peradaban, atau kebudayaan.

4. Nilai etis-moral-religius adalah nilai pada suatu karya terlihat suatu ajaran-ajaran yang ada kaitannya dengan etika, moral, agama.
5. Nilai praktis adalah nilai yang terdapat pada karya yang mengandung hal-hal praktis atau mudah dipahami yang dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Terdapat empat macam nilai pendidikan dalam sastra yaitu:

1. Nilai pendidikan religius adalah sudut pandang yang mengikat manusia dengan Tuhan pencipta alam dan seisinya. Menurut Nurgiyantoro (2015: 446) sastra tumbuh dari sesuatu yang bersifat religius. Kehadiran unsur religius dalam sastra adalah suatu keberadaan sastra itu sendiri. Orang yang religius adalah orang yang mengatasi, lebih dalam, dan lebih luas dari agama yang tampak, formal, dan resmi (Mangunwijoyo dalam Nurgiyantoro, 2015: 446). Amalia (2010: 34) menyatakan bahwa nilai religius yang terdapat dalam karya sastra bertujuan untuk menuntun manusia untuk lebih baik menurut ajaran agama dan selalu ingat kepada Tuhan. Menurut Semi (dalam Amalia, 2010: 34) agama merupakan kunci sejarah yang bisa memahami suatu masyarakat bila seseorang memahami agamanya. Nilai religius menjunjung tinggi sifat manusiawi, hati nurani yang dalam, harkat dan martabat serta kebebasan pribadi yang dimiliki oleh manusia. Nilai pendidikan religius merupakan suatu nilai yang berhubungan

dengan Tuhan, serta dapat menjadikan manusia memiliki kesadaran beragama yang lebih baik.

2. Nilai pendidikan moral adalah nilai yang menjadi patokan manusia patut bergaul atau tidak dalam masyarakat atau sering disebut dengan nilai etika. Nilai moral merupakan baik buruk yang diterima oleh masyarakat mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, dan susila. Suatu hal yang dipandang baik oleh orang yang satu atau pada kelompok masyarakat pada umumnya belum tentu sama bagi orang lain. Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2015: 430) menyatakan bahwa moral dalam karya sastra merupakan suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil atau ditafsirkan, lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Fiksi mengandung penerapan moral dalam sikap dan tingkah laku para tokoh sesuai dengan pandangan moral. Melalui cerita, sikap dan tingkah laku tokoh-tokoh tersebut pembaca diharapkan dapat mengambil pesan moral yang disampaikan atau diamanatkan. Menurut Amalia (2010: 35) nilai pendidikan moral merupakan suatu penunjuk peraturan-peraturan tingkah laku dan adat istiadat dari satu individu ke suatu kelompok yang berupa perilaku. Dapat disimpulkan nilai pendidikan moral adalah suatu nilai yang berkenaan mengenai suatu tingkah laku seseorang berupa baik atau buruknya yang ditujukan kepada suatu kelompok masyarakat.

3. Nilai pendidikan sosial merupakan nilai yang bersumber dari kenyataan yang terjadi dalam masyarakat. Menurut Rosyadi (dalam Aiba, 2015) nilai sosial yang terdapat dalam karya sastra merupakan menginterpretasikan dari cerminan kehidupan masyarakat. Menurut Amalia (2010: 36) nilai pendidikan sosial adalah suatu kumpulan sikap dan perasaan yang dapat diterapkan dalam suatu perilaku yang seseorang dapat memiliki suatu nilai sendiri dalam berperilakunya, Sedangkan menurut Akbar (2013: 19) nilai pendidikan sosial dapat menjadikan manusia sadar akan kehidupan berkelompok. Hubungan individu satu dengan individu lainnya dalam suatu kelompok masyarakat. Perilaku sosial berupa bagaimana seseorang dapat bersikap, cara berpikir, serta hubungannya dengan masyarakat lain terhadap peristiwa yang terjadi di lingkungannya. Jadi nilai pendidikan sosial merupakan adanya suatu sikap yang menjadikan seseorang dapat berperilaku baik serta dapat diterima oleh kelompok masyarakat.
4. Nilai pendidikan budaya adalah suatu nilai yang diketahui melalui pengamatan pada hal-hal nyata seperti tingkah laku dan benda-benda material. Nilai pendidikan budaya merupakan nilai utama yang dapat mengungkapkan atau menyatakan dari suatu pengamatan pada keadaan nyata seperti tingkah laku dan benda-benda material sebagai hasil dari proses nilai menjadi tindakan (Amalia, 2010: 37). Menurut Rosyadi (dalam Amalia, 2010: 36)

nilai-nilai budaya merupakan suatu nilai yang dianggap baik dan berharga dalam masyarakat atau suku bangsa yang belum tentu dianggap baik oleh satu kelompok masyarakat atau suku bangsa lain sebab nilai budaya membatasi dan membuat karakteristik pada satu masyarakat dan kebudayaannya. Suatu budaya terbentuk karena suatu sistem yang rumit termasuk sistem agama, politik, adat istiadat, bahasa, bangunan dan karya seni. Jadi nilai pendidikan budaya merupakan nilai yang berkembang dan dimiliki oleh satu kelompok masyarakat yang diturunkan dari generasi satu ke generasi selanjutnya untuk menjadikan kelompok masyarakat tersebut mempunyai ciri khas yang berbeda dengan lainnya.

B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang telah dilakukan oleh Shinta Liestianah pada tahun 2016 dengan judul *Analisis Nilai Karakter Cerpen dalam Buku Bina Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas V SDN Tegalsari 01 Semarang* menjelaskan bahwa, membaca teks cerpen anak dapat menambah wawasannya dan meningkatkan keterampilan membacanya. Dari 5 cerpen yang dianalisis terdapat nilai karakter yang dimuat, yaitu: religius, rasa ingin tahu, kreatif, demokratis, kerja keras, komunikatif, peduli sosial, tanggung jawab, menghargai prestasi, mandiri, gemar membaca. Sehingga cerpen dapat menumbuhkan nilai-nilai karakter pada jiwa anak.

2. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Ni Kadek Parmini pada tahun 2014 dengan judul *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan pada Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata* menyatakan bahwa, terdapat nilai-nilai pendidikan berupa 1) nilai pendidikan religius bahwa menanamkan nilai religius yang tinggi mampu menumbuhkan sikap sabar, tidak sombong dan tidak angkuh pada sesama serta manusia menjadi saling menghormati antar sesama dan manusia dapat menciptakan rasa harmonis antara Tuhan, sesama manusia dan makhluk lain. 2) nilai pendidikan moral yang terdapat pada novel Sang Pemimpi tidak patut dijadikan contoh masyarakat terutama para pelajar. 3) nilai pendidikan sosial berupa nilai kehidupan hidup bersama seperti kasih sayang, kepercayaan, pengakuan, dan penghargaan. 4) nilai pendidikan budaya berupa adanya budaya orang Melayu serta dengan adanya nilai pendidikan budaya dapat dilihat dari adanya tindakan nyata berupa tingkah laku dan benda-benda material.
3. Sedangkan penelitian yang telah dilakukan oleh June Hariadha Aiba pada tahun 2015 dengan judul *Analisis Nilai-nilai Pendidikan dalam Kumpulan Cerpen Senandung Rindu Natuna Karya Rina Dkk* menyatakan bahwa, terdapat nilai-nilai pendidikan dalam kumpulan cerpen “Senandung Rindu Natuna” berupa 17 nilai pendidikan agama yang tertinggi dari tiga nilai pendidikan yang lain. Kumpulan cerpen “Senandung Rindu Natuna” terdapat 20 judul yang dibuat oleh pelajar dan mahasiswa. Peneliti menyarankan pengarang karya sastra untuk

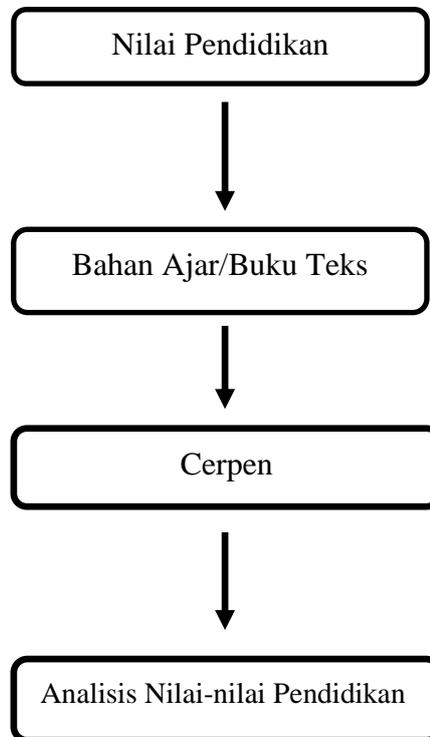
tidak mengutamakan nilai hedonik (kesenangan), tetapi karya sastra juga mengandung nilai-nilai pendidikan yang perlu dipertahankan khususnya nilai pendidikan agama dalam karya sastra.

4. Penelitian dari Suhardi (2018) dengan judul *Nilai Pendidikan Karakter pada Cerpen Waskat Karya Wisran Hadi* yang menemukan beberapa nilai pendidikan karakter seperti (1) religius, (2) kejujuran, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) mandiri, (7) komunikatif, (8) cinta damai, dan nilai (9) peduli sosial. Cerpen ini dapat dijadikan bacaan berkualitas untuk semua umur. Selain itu, karena cerpen ini juga diselingi dengan humor-humor kecil maka cerpen ini juga dapat menjadi hiburan bagi pembacanya. Serta penelitiannya menggunakan metode deskriptif. Menggunakan analisa data mengikuti model Miler dan Huberman berupa: 1) melakukan identifikasi cerpen Waskat sebagai objek penelitian; 2) melakukan reduksi data; 3) menyajikan data; 4) menginterpretasikan data yang diperoleh sesuai teori; dan 5) menyusun simpulan.

C. Paradigma Penelitian

Penelitian merupakan suatu upaya untuk menemukan suatu kebenaran atau untuk membenarkan suatu kebenaran. Menurut Moleong (2016: 49) paradigma adalah suatu pola atau model tentang bagaimana cara suatu distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian yang berfungsi (suatu perilaku yang di dalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu). Sedangkan menurut Harmon (dalam Moleong, 2016) menjelaskan paradigma adalah cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai, dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas. Adapun paradigma menurut Baker (dalam Moleong, 2016) merupakan seperangkat aturan (baik tertulis maupun tidak tertulis) yang melakukan dua hal; (1) hal itu membangun atau mendefinisikan batas-batas; dan (2) hal itu menceritakan kepada pembaca bagaimana seharusnya melakukan sesuatu di dalam batas-batas agar bisa berhasil. Jadi paradigma merupakan suatu cara menjelaskan bagaimana suatu bagian berfungsi pada suatu konteks yang terdapat batasan.

Paradigma alamiah berusaha memahami perilaku manusia dari segi kerangka berpikir maupun bertindak orang-orang yang dibayangkan atau dipikirkan oleh orang-orang itu sendiri.

Tabel 2.1**Paradigma Penelitian****D. Sinopsis dan Analisis Cerpen****Pohon Keramat****Karya: Yus R. Ismail**

Cerpen yang berjudul “Pohon Keramat” karya Yus R. Ismail menceritakan tentang sebuah gunung yang menyerupai bukit karena areanya begitu kecil dan pendudukannya menyebut dengan Gunung Besar. Pada saat kependudukan Belanda, ada seorang tokoh yang melawan Belanda dengan berjuang sendiri tanpa ada pasukan, yang bernama

Jayasakti. Jayasakti merupakan tokoh yang menjadi incaran para Belanda untuk ditangkap lalu dipenjarakan. Jayasakti pun kabur menuju Gunung Besar dan bersembunyi dari Belanda. Bertahun-tahun pasukan Belanda dengan para centeng demang melacak Jayasakti ke dalam gunung. Namun, tidak ada seorang pun yang selamat saat melacak ke gunung. Ada orang pintar yang mengatakan bahwa Jayasakti bersemedi dan tubuhnya menjadi pohon harum yang baunya dibawa angin sekitar gunung.

Cerita tersebut pun dipercaya oleh warga sekitar, sehingga tidak seorang pun berani masuk ke kelabatan Gunung Besar. Karena warga menghormati perjuangan yang dilakukan oleh Mbah Jayasakti. Warga pun juga takut masuk ke dalam gunung karena dahulu pernah ada warga pencari kayu bakar nekat masuk dan dia pun tidak bisa kembali. Jadi para pencari kayu dan penyabit rumput hanya berani sampai di kaki gunung saja. Pada tiap malam tertentu, dari Gunung Besar keluar cahaya yang begitu menyejukkan sehingga Gunung Besar terlihat kharismanya. Cahaya tersebut hanya dapat dilihat oleh orang tertentu dengan mata batinnya.

Setiap subuh Kakek selalu membangunkan tokoh saya untuk mengajak pergi ke masjid kecil di pinggir sawah. Setiap keluar rumah saya merasa takjub melihat Gunung Besar berdiri kukuh. Saya selalu berharap ketika turun dari rumah bisa melihat gunung itu bercahaya. Selesai salat saya selalu ikut Kakek ke sawah untuk mengontrol air. Mata air yang ada di kaki gunung mengalir di sungai yang lumayan besar. Bila panen tiba setiap petani yang mempunyai sawah luas mengadakan syukuran. Mengundang

para tetangga, menangkap ikan atau menyembelih ayam. Saya senang selalu diajak Kakek ke tempat syukuran. Setiap sore banyak anak mandi di pancuran kecuali hari jumat, karena anak-anak belajar mengaji di masjid. Kakek dulu juga mengajar mengaji di masjid, tetapi sekarang sudah digantikan oleh Kang Hasim.

Saya merasa Kakek merupakan orang yang begitu dihormati oleh penduduk kampung. Siapa pun akan mengganggu hormat apabila bertemu kakek. Dan jika di sawah, Kakek menjadi tempat bertanya apabila ada masalah. Kakek juga sering diminta mengobati orang-orang yang sakit. Apalagi jika karena makhluk halus yang merasuki. Saya tidak tahu bagaimana Kakek mengobatinya, mungkin hanya memakai doa-doa tetapi tidak jarang Kakek malah membawa si sakit ke rumah Pak Mantri.

Kedamaian kampung saya dengan dunia luar, kebutuhan hidup yang semakin meningkat. Kampung saya semakin sibuk, *ngobrol-ngobrol* santai di sawah atau di masjid sehabis salat jarang dilakukan para orang tua. Dan saat panen tiba undangan syukuran semakin jarang, panen hanya dilakukan segelintir orang tidak lagi melakukan pesta kampung. Para lulusan sekolah dari kota merencanakan membuta pertanian terpadu di kaki gunung dengan melibatkan seluruh penduduk. Pembangunan pabrik air mineral dan tekstil mulai dibuat orang kota. Perselisihan antarpenduduk mulai terasa saat pembangunan dari kota merencanakan untuk membuta sebagian Gunung Besar, untuk perluasan lahan pertanian dan kebutuhan pabrik.

Semakin banyak penduduk yang mendukung pembukaan Gunung Besar, dan sebagian masih menghormati kharisma Gunung Besar datang ke rumah Kakek untuk meminta pendapat. Dan keesokan harinya panitia pembangunan pun datang kerumah Kakek karena tahu jika Kakek adalah kunci dari masalah ini. penduduk yang tidak setuju pun diberi arahan oleh Kakek. Keesokan harinya saya tahu jika Kakeh menyetujui pembukaan sebagian Gunung Besar. Pembukaan Gunung Besar dilakukan dengan bergotong royong. Bantuan tenaga dan dana besar dari pihak pabrik disambut masyarakat. Kejadian yang semakin langka ditandai dengan syukuran kampung yang dipimpin oleh pak bupati. Tidak ada tanda-tanda aneh selama pembukaan kaki gunung.

Kakek meninggal tidak lama kemudian, kematian Kakek tidak mendapatkan perhatian besar dari penduduk. Saya cemburu kepada penggerak pembangunan yang sudah mencuri perhatian penduduk dari Kakek. Keberhasilan pertanian dan pabrik memberi kemewahan tersendiri bagi kampung saya. Kepercayaan bahwa keangkeran Gunung Besar itu tidak ada, mendorong penduduk untuk membuka Gunung besar lebih jauh lagi. Kekeringan di musim kemarau dan banjir-banjir kecil di musim hujan tidak asing lagi. Pohon memang keramat, tanpa pohon bencana akan lebih sering menimpa kita. Mbah Jayasakti berubah menjadi kesadaran ilmu.

Analisis Unsur Intrinsik

1. **Tema** : kepercayaan yang tergerus oleh modernisasi
2. **Plot** :
 - a. Peristiwa : peristiwa yang terjadi berupa kepercayaan terhadap adanya Mbah Jayasakti sebagai penunggu Gunung Besar. Dengan kepercayaan tersebut maka banyak penduduk yang takut untuk melakukan hal-hal secara sembarang di sekitar Gunung Besar. Serta banyak yang didapat warga dari
 - b. Konflik : masalah yang terdapat pada cerpen *Pohon Keramat*, berupa adanya perselisihan dari penduduk kampung ketika terdapat banyak lulusan pendidikan yang merencanakan membangun pabrik di kaki gunung. Dan banyak penduduk kampung yang tidak setuju dengan hal itu.
 - c. Klimaks :
3. **Tokoh & Penokohan** :
 - a. Saya : rajin beribadah, tidak memilih-milih teman

- b. Kakek : rajin beribadah, rajin berkebun, suka menolong, orang yang dihormati
- c. Mbah Jayasakti : pemberani, tidak pernah menyerah
- 4. **Sudut pandang** : orang pertama pelaku utama
- 5. **Latar** :
 - a. Tempat : gunung, kampung, rumah Kakek, masjid kecil, sawah, kaki gunung, kolam, pasar, rumah Pak Mantri, jalan besar.
 - b. Waktu : malam hari, setiap subuh
 - c. Suasana : menyenangkan, menegangkan, mengkhawatirkan
- 6. **Gaya bahasa** : lugas, dapat dipahami, bersifat personifikasi: tokohnya diilustrasikan sedemikian rupa.
- 7. **Amanat** :
 - a. Sebaiknya manusia selalu menjaga lingkungan dengan tidak merusak lingkungan sekitar, agar tidak terjadi bencana.
 - b. Sebagai orang yang hidup di era modernisasi, sebaiknya bijak dalam memutuskan hal serta masih dapat menjaga hubungan bersosial yang baik dengan orang lain.